

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN METODE INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS III SDN PESISIR I KECAMATAN SUMBERASIH

Sutianingati

SDN Pesisir I Kecamatan Sumberasih

sutianingati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah penerapan model pembelajaran kontekstual dengan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Instrumen penelitian berupa lembar pengamatan dan soal tes. Penelitian ini menggunakan rancangan PTK yang terdiri dari dua siklus tindakan. Data yang didiskripsikan meliputi data kegiatan belajar, data hasil observasi unjuk kerja, data hasil tes tulis, data pembelajaran kontekstual dengan metode inkuiri. Hasil penelitian menyatakan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas III SDN Pesisir I Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo sangat baik. Pada tahap pra tindakan nilai rata-rata kelas 48,2. Nilai tertinggi 75, nilai terendah 30. Setelah dilakukan tindakan siklus 1 nilai rata-rata kelas menjadi 57, nilai tertinggi 83 nilai terendah 35, ada 7 siswa (21%) yang tuntas belajar dan 27 siswa (79%) tidak tuntas belajar. Pada tindakan siklus 2 nilai rata-rata kelas yang berhasil dicapai adalah 81,3. nilai tertinggi 100 nilai terendah 60. Siswa yang berhasil mencapai daya serap ≥ 70 mencapai 91 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dengan metode inkuiri terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa berupa peningkatan hasil belajar pada siklus 1 dan 2 pada SDN Pesisir I. Oleh karena itu disarankan agar dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa: 1. Guru menguasai dan mampu menerapkan berbagai model pembelajaran inovatif yang efektif dan menyenangkan siswa, salah satu diantaranya, yaitu model pembelajaran kontekstual dengan metode inkuiri. 2. Guru melakukan penelitian pada materi pokok yang lain atau mata pelajaran yang berbeda agar tercapai hasil belajar yang maksimal.

Kata Kunci: *Pembelajaran Kontekstual, Metode inkuiri, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran akan lebih hidup dan menjalin kerjasama di antara siswa, maka proses pembelajaran dengan paradigma lama harus diubah dengan paradigma baru yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam berpikir dan aktivitas siswa dalam mengembangkan konsep serta arah pembelajaran yang lebih kompleks tidak hanya satu arah sehingga proses pembelajaran dapat meningkatkan kerja sama antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru.

Berdasarkan pandangan di atas, maka permasalahan yang muncul adalah bagaimana upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa dengan model pembelajaran yang tepat, bermakna, mengembangkan kemampuan intelektual, emosional, baik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, maupun pembentukan sikap. Salah satu model

pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kontekstual dengan metode inkuiri. Tujuh komponen pembelajaran kontekstual, yaitu: inquiry (penemuan), konstruktivisme, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, penilaian autentik dan refleksi.

. Dengan metode inkuiri, siswa memperoleh kesempatan untuk melibatkan secara maksimal seluruh kemampuannya untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia dan peristiwa) secara sistematis, logis, analisis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Pembelajaran IPA mempunyai fungsi yang fundamental dalam menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka IPA perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif, yaitu melalui

proses dan sikap ilmiah. Hal tersebut di atas dapat dicapai melalui metode inkuiri.

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik bila diciptakan lingkungan yang alamiah. Belajar akan lebih bermakna bila "siswa mengalami" apa yang dipelajari bukan "mengetahuinya." karena pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali siswa memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dan itulah kenyataan yang terjadi di sekolah-sekolah selama ini.

Melihat hal tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian ilmiah untuk menemukan suatu alternatif pemecahan masalah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu solusinya yaitu dengan mengembangkan suatu model pembelajaran dengan metode yang tepat dan dapat membuat siswa lebih senang dan lebih termotivasi untuk belajar. Permasalahan yang dihadapi siswa kelas III di SD Pesisir I Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo adalah hasil belajar IPA yang belum mencapai angka minimal daya serap 70% yang telah ditentukan. Salah satu faktor dalam pembelajaran IPA, guru lebih banyak berceramah sehingga siswa menjadi bosan dan berdampak pada perolehan hasil belajar yang rendah. Hal tersebut sangat penting karena dalam kehidupan sehari-hari siswa tidak pernah lepas dengan dunia IPA yang dekat dengan aktivitas kehidupan mereka.

Mengacu pada permasalahan tersebut peneliti memutuskan untuk mencoba menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan metode inkuiri untuk memecahkan masalah. Berdasarkan berbagai hasil penelitian, penerapan model pembelajaran ini sangat cocok untuk mengatasi masalah seperti yang diuraikan di atas dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan intelektual,

emosional, baik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, maupun pembentukan sikap.

Dengan pemilihan model pembelajaran kontekstual dengan metode inkuiri yang akan dipraktikkan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 dan siklus 2 diharapkan dapat membantu memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi.

METODE

Subyek penelitian adalah siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Pesisir I Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo, yang berjumlah 33 orang siswa terdiri dari 17 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan dengan rata-rata tingkat kecerdasan sedang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Nopember dengan penerapan model pembelajaran kontekstual dengan metode inkuiri.

Rancangan Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktik pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2003: 3).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi)

Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 1989:125). Teknik-teknik pengumpulan data antara lain adalah tes, angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi dan menggunakan tes tertulis, secara rinci teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

Analisis data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pengumpulan data, paparan data, dan penyimpulan data yang telah diperoleh. Analisis data untuk mengetahui hasil belajar siswa siswa tertentu dengan ketuntasan belajar siswa secara individu dan secara klasikal (kelas). Kriteria tingkat penguasaan minimal dari pelajaran yang digunakan dari penguasaan minimal dari pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- (1) Secara perorangan (individu) siswa dianggap telah "tuntas belajar" apabila daya serapnya mencapai 70%.
- (2) Secara kelompok (klasikal) dianggap telah tuntas belajar apabila mencapai 85% dari jumlah siswa yang mencapai daya serap minimal 70%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian yang telah dideskripsikan pada bab IV, maka pada bab ini dipaparkan mengenai penerapan model pembelajaran kontekstual dengan metode inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar IPA dan dampak penerapan pembelajaran kontekstual terhadap aktifitas belajar siswa.

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dengan Metode Inkuiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA.

Pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kontekstual dengan metode inkuiri, siswa melakukan serangkaian kegiatan inkuiri, konstruktivisme, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian sebenarnya (Depdiknas, 2002, h.10) dengan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Gulo (2002), yang menyatakan bahwa kemampuan yang diperlukan untuk melakukan pembelajaran inkuiri adalah: (1) Mengajukan pertanyaan atau permasalahan. (2) Merumuskan hipotesis. (3) Mengumpulkan data. (4) Menganalisa data. (5) Membuat kesimpulan.

Kegiatan-kegiatan tersebut dapat meningkatkan hasil belajar IPA karena:

- (1) Kegiatan inkuiri memberi kesempatan siswa untuk melibatkan secara maksimal seluruh kemampuannya untuk menyelidiki sesuatu (benda, manusia, peristiwa) secara logis, sistematis sehingga dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh rasa percaya diri. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuber Usman (2000: 31) bahwa belajar yang efektif adalah harus dimulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkrit dan menuju pengalaman yang lebih abstrak.
- (2) Dengan kegiatan konstruktivisme siswa memperoleh kesempatan menyusun atau membangun sendiri pengertian dan pemahamannya dari pengalaman baru yang didasarkan pada pengetahuan dan keyakinan awal yang telah dimilikinya. Oleh karena itu manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata (Nurhadi, 2003:33).
- (3) Kegiatan bertanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan spontan yang diajukan siswa dapat di gunakan untuk merangsang siswa berpikir, berdiskusi, dan berspekulasi. Guru dapat menggunakan teknik

bertanya dengan cara memodelkan keingintahuan siswa dan mendorong siswa agar mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Nurhadi 2003 : 46).

- (4) Dalam masyarakat belajar siswa memperoleh kesempatan untuk berbicara dan berbagi pendapat, mendengar pendapat orang lain dan berkolaborasi membangun pengetahuan dengan orang lain dalam kelompoknya. Dalam hal ini, hasil belajar diperoleh dari *sharing* antara teman, antara kelompok, dan antara mereka yang tahu ke mereka yang belum tahu (Nurhadi, dkk, 2003:47).
- (5) Pada kegiatan pemodelan siswa yang kurang mampu dapat terbantu oleh siswa yang lebih pandai baik dalam penyelesaian soal, penggunaan alat peraga, cara menemukan kata kunci dalam suatu bacaan, atau dalam membuat skema konsep. Pemodelan akan lebih mengefektifkan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual untuk ditiru, diadaptasi, atau dimodifikasi. Dengan adanya suatu model untuk dijadikan contoh biasanya akan lebih mudah dipahami atau bahkan dapat menimbulkan ide baru.
- (6) Melalui kegiatan refleksi siswa berpikir kembali tentang materi yang baru dipelajari, merenungkan kembali aktivitas yang baru dilakukan atau mengevaluasi kembali bagaimana bagaimana belajar yang telah dilakukan guna untuk evaluasi diri, koreksi, perbaikan, atau meningkatkan diri.
- (7) Dengan penilaian yang sebenarnya seluruh usaha yang telah dilakukan siswa mendapat penghargaan. Penilaian dilakukan secara komprehensif berkenaan dengan seluruh aktivitas pembelajaran yang meliputi proses dan produk belajar.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran kontekstual dengan metode inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa telah terbukti

dengan peningkatan hasil belajar siswa pada tahap pra tindakan rata-rata kelas yang berhasil dicapai adalah 48,2, nilai tertinggi 75, nilai terendah 30. Hanya 5 siswa (15%) memperoleh nilai ≥ 70 dan dikatakan tuntas, 28 siswa (85%) memperoleh nilai < 70 dan dikatakan tidak tuntas belajar. Sedangkan setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 rata-rata kelas yang berhasil dicapai meningkat menjadi 57 nilai tertinggi 83, nilai terendah 35. Hanya 7 siswa (21%) memperoleh nilai ≥ 70 dan dikatakan tuntas, 26 siswa (79%) memperoleh nilai < 70 dan dikatakan tidak tuntas belajar. Pada tindakan siklus 2 menunjukkan peningkatan yang tinggi, yaitu rata-rata kelas yang berhasil dicapai meningkat menjadi 81,3 nilai tertinggi 100, nilai terendah 60. Ada 30 siswa (91%) memperoleh nilai ≥ 70 dan dikatakan tuntas, 3 siswa (9%) memperoleh nilai < 70 dan dikatakan tidak tuntas belajar

Dampak Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dengan metode inkuiri terhadap Aktifitas Belajar Siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan data yang diperoleh sebelum penerapan model pembelajaran kontekstual dengan metode inkuiri, aktivitas pembelajaran sebagian besar masih dikuasai guru dengan metode ceramah, siswa tidak melakukan percobaan sendiri untuk proses penemuan, siswa hanya memperhatikan percobaan yang dilakukan guru. Akibatnya siswa merasa jenuh, kurang menunjukkan aktivitas belajar, meremehkan, main-main, ngobrol sendiri, membuat corat-coret di buku yang tidak bermakna. Menurut Hamalik (2000:1) keadaan ini mengakibatkan hasil belajar siswa belum mencapai taraf maksimal.

Dengan penerapan model pembelajaran kontekstual dengan metode inkuiri, siswa menjadi aktif terlibat dalam pembelajaran melalui serangkaian kegiatan menemukan, mengkonstruksi, bertanya, pemodelan, masyarakat belajar, refleksi dan penilaian

yang sesungguhnya sehingga siswa, mengajukan pertanyaan atau merumuskan masalah, merumuskan hipotesisi, mengumpulkan data, menganalisa data, dan membuat kesimpulan.

Pembahasan di atas membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dengan metode inkuiri menunjukkan dampak yang positif terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa yang pada akhirnya juga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasar keberhasilan yang telah dicapai melalui penerapan model pembelajaran kontekstual dengan metode inkuiri maka pembelajaran IPA di kelas hendaklah berwujud proses inkuiri. Proses inkuiri selama pembelajaran berdampak konstruktif yang memberi banyak peluang kepada siswa untuk mengembangkan daya pikirnya secara maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dengan metode inkuiri melalui desain penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Pesisir I Kecamatan Sumberasih.

Penerapan model pembelajaran kontekstual dengan metode inkuiri dinyatakan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN Pesisir I Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata pra tindakan 48,2, secara klasikal siswa yang berhasil menuntaskan belajar 3 siswa (15%) dari 33 siswa. Setelah menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan metode inkuiri pada siklus 1 rata-rata kelas menjadi 57 secara klasikal 7 siswa (21%) yang dinyatakan tuntas belajar dan pada siklus 2 rata-rata kelas meningkat lagi menjadi 81,3, secara klasikal 30 siswa (91%) dinyatakan tuntas belajar.

Untuk itu disarankan

- (a) Guru hendaknya menyadari bahwa pada umumnya siswa sekolah dasar merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu. Oleh karena itu prosedur ilmiah perlu diterapkan kepada siswa melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- (b) Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan metode inkuiri pada mata pelajaran yang lain.
- (c) Guru hendaknya menguasai dan mampu menerapkan model-model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan hasil belajar dan menyenangkan siswa.
- (d) Kepala Sekolah hendaknya selalu menghimbau dan memotivasi guru-guru di bawah kepemimpinannya agar meninggalkan pembelajaran konvensional yang kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri pengalaman belajarnya.
- (e) Kepala Sekolah hendaknya menyarankan guru-guru di bawah kepemimpinannya agar mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran di kelasnya dan senantiasa melakukan refleksi pada setiap akhir pembelajaran sebagai umpan balik bagi dirinya sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu dan Prasetyo Joko. 1997. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia
- Amin, M. 1987. Mengajarkan IPA dengan menggunakan Metode Discovery dan Inquiry. (online)
- Arikunto, Suharsini.1998.Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahar, Ratna Wilis 1998. Teori-teori Belajar. Jakarta: Depdikbud
- Depdiknas. 2007. Panduan Penyusunan KTSP Lengkap (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) SD, SMP dan SMA. Yogyakarta: Pustaka Yustisia